

EVALUASI PENERAPAN METODE *TARKIBIYYAH* PADA
PEMBELAJARAN ILMU *NAHWU-SHARAF* DI PONDOK
PESANTREN AL-FURQON MUHAMMADIYAH CIBIUK-GARUT
(Studi Kasus Pembelajaran Nahwu-Sharaf)



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Ibnu Hazmin

NPM: 20140720281, Email: ibnu.alhazmin@gmail.com

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

EVALUASI PENERAPAN METODE *TARKIBIYYAH* PADA
PEMBELAJARAN ILMU *NAHWU-SHARAF* DI PONDOK
PESANTREN AL-FURQON MUHAMMADIYAH CIBIUK-GARUT
(Studi Kasus Pembelajaran Nahwu-Sharaf)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Ibnu Hazmin

NPM : 20140720281

telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan dinyatakan memenuhi syarat
untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 5 September 2018

Dosen Pembimbing,



Dr. Akif Khilmiyah, M. Ag.
NIK. 19680212199202113016

**EVALUASI PENERAPAN METODE *TARKIBIYYAH* PADA
PEMBELAJARAN ILMU *NAHWU-SHARAF* DI PONDOK
PESANTREN AL-FURQON MUHAMMADIYAH CIBIUK-GARUT
(Studi Kasus Pembelajaran Nahwu-Sharaf)**

Oleh:

Ibnu Hazmin

NPM 20140720281, Email: ibnu.alhazmin@gmail.com

Dosen Pembimbing:

Dr. Akif Khilmiyah, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website <http://www.umy.ac.id>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Tarkibiyyah* dalam pembelajaran *nahwu-şaraf* di pondok pesanten al-Furqon Muhamadiyah Cibiuk-Garut. Sedangkan manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah menambah khazanah keilmuan tentang metode pembelajaran *nahwu-şaraf* guna sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki kualitas keilmuan di pondok pesanten al-Furqon Muhamadiyah Cibiuk-Garut khusus dalam bidang *nahwu-şaraf*.

Jenis penelitian ini tergolong penelitian studi kasus yaitu penelitian yang mengamati tentang individu, suatu kelompok, organisasi, suatu program kegiatan, dan kejadian tertentu di suatu tempat dengan menggunakan analisis data yaitu *kualitatif grounded* yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman atau sering disebut analisis data interaktif. Pada analisis data tersebut dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sedangkan aktivitas dalam analisis data tersebut terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *Tarkibiyyah* dalam pembelajaran *nahwu-şaraf* di pondok pesantren al-Furqon Muhamadiyah Cibiuk-Garut. Selain itu, sifat penelitian ini deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menganalisis data-data yang sudah ada.

Sebagai simpulan dari penelitian ini bahwasanya metode *tarkibiyyah* merupakan salah satu metode dalam pembelajaran *nahwu-şaraf* yang diterapkan di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Metode *tarkibiyyah*

ini adalah metode yang mempunyai tujuan lebih dari membaca kitab kuning saja, akan tetapi melatih siswa/ santri untuk mengetahui mana secara mendalam terhadap teks bahasa arab. Selain dari itu, meskipun metode tersebut telah berjalan cukup lama, akan tetapi masih terdapat kekurangan yang harus diperbaiki. Oleh sebab itu hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengevaluasi metode *tarkibiyyah* guna mengantarkan pada yang diharapkan diterapkannya metode tersebut.

Kata Kunci: Pembelajaran, *Naḥwu-Şaraf*, Metode *Tarkibiyyah*.

Abstract

This study aims to find out how the application of the Tarkibiyyah method in the learning of naḥwu-şaraf in the al-Furqon Muhamadiyah Cibiuk-Garut boarding school. While the benefits and usefulness of this study is to add scientific knowledge about the learning method naḥwu-şaraf to serve as an evaluation material to improve the scientific quality in the al-Furqon Islamic boarding school in Cibiuk-Garut specifically in the field of naḥwu-şaraf level.

This type of research is categorized as case study research, which studies observing individuals, a group, an organization, an activity program, and certain events in a place using data analysis that is qualitative grounded by Miles and Huberman or often called interactive data analysis. In the analysis of the data is done continuously until complete, while the activity in data analysis is divided into three stages, namely the stage of data reduction, data display and conclusions or verification. The approach used in this study is a qualitative approach, because this study aims to find out how the application of the Tarkibiyyah method in the learning of the naḥwu-şaraf in the Al-Furqon Islamic Boarding School in Cibiuk-Garut. In addition, the nature of this research is descriptive-analysis, which is research that explains and analyzes existing data.

As a conclusion from this study that the tarkibiyyah method is one of the methods in learning naḥwu-şaraf the level applied in the al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut Islamic boarding school. This tarkibiyyah method is a method that has more goals than just reading the yellow book, but trains students / students to know in depth the Arabic text. Apart from that, even though the method has been running for a long time, there are still deficiencies that must be corrected. Therefore the results of this research are expected to be a reference in evaluating the tarkibiyyah method to deliver to what is expected to be implemented by the method.

Keywords: *Learning, naḥwu-şaraf level, Tarkibiyyah Method*

PENDAHULUAN

Agama Islam merupakan Agama yang sempurna. Akan tetapi manusia sebagai makhluk-Nya tidak dapat mencapai kesempurnaan tersebut tanpa melalui

suatu proses yang dinamakan dengan pendidikan/ *tarbiyyah*. Sebab pendidikan merupakan satu-satunya transport bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan, baik itu pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan itu pula yang menjadikan Adam A.S. memiliki pengetahuan yang kreatif, tidak seperti malaikat lainnya yang tidak mampu untuk menyebutkan nama-nama kala itu kala itu (Rahman, 1983: 26). Demikian itu merupakan manusia yang Allah SWT. akan mengangkat derajatnya bagi orang-orang yang mempunyai Ilmu di samping ia beriman kepada Allah SWT, sebagaimana difirmankan:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat” (QS. Al-Mujadilah [58] : 11)

Oleh karenanya Faturahman (2012: 1) dalam muqadimahnyanya memaparkan, bahwa pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Lebih dari itu Mazid (2013: 33) mengungkapkan bahwa manusia belajar (membaca) bukan hanya untuk mempertahankan hidupnya saja, akan tetapi ia dapat memahami dirinya sebagai khalifah di bumi yang dibebani amanat baik dirinya atau untuk melestarikan kehidupan dunia, serta mengerti akan adanya Tuhan yang maha menciptakan seluruh makhluk-Nya. Oleh sebab itu untuk mendapatkan pengetahuan agama tersebut tersedia Pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh lembaga atau yayasan tertentu.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga Pendidikan Islam dalam pentransmisi ilmu keagamaan, seperti akidah, fikih, mu’amalah dan lain sebagainya melalui pengkajian kitab-kitab turats/ klasik yang mutawattir turun temurun. Dengan demikian penguasaan kitab kuning menjadi hal yang sangat penting sekaligus menjadi identitas kesantriannya (Muqoyyidin, 2014: 122). Oleh sebab itu kemampuan bahasa arab menjadi syarat muthlak dalam membedah kitab-kitab klasik tersebut.

Untuk mempelajari bahasa arab, dibutuhkan seperangkat ilmu yang didalamnya merupakan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti tata-bahasa (*naḥwu*), morfologi (*ṣaraf*), dan stilistik (*balagah*). Seperangkat ilmu tersebut lebih dikenal dengan istilah ilmu alat. Rujukan yang digunakan bagi ilmu tersebut dalam bentuk tradisionalnya adalah kitab-kitab klasik yang dikenal dengan istilah kitab kuning. Salah satu dari pondok pesantren yang mengembangka keilmuan dalam ilmu alat, terkhusus dalam bidang *naḥwu-ṣaraf* yakni Pondok Pesantren al-Furqon Muhammadiyah yang bertempat di daerah Cibiuk-Garut.

Pondok pesantren al-Furqon memiliki sebuah metode yang dinamakan dengan “*tarkībiyyah*.” Metodi ini merupakan sebuah metode pengajaran *naḥwu-sharaf* yang sudah lama dilestarika di pondok tersebut hingga saat ini. pentingnya penerapan metode tersebut adalah agar para siswa/santri yang mempelajari *naḥwu-ṣaraf* tidak hanya mempunyai kemampuan membaca kitab kuning saja. Akan tetapi kitab-kitab yang menjadi suber primer agama Islam tersebut perlu dipahami secara mendalam.

Aka tetapi pengajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok tidak bisa dikatakan sebagai metode penerapan yang telah berhasil pada tujuannya. Nyatanya tidak semua *out-put* pondok pesantren al-Furqon mempunyai kapasitas di bidang *naḥwu-ṣaraf* khususnya. Oleh sebab itu perlu adanya penelitian terhadap metode tersebut untuk menemukan kelemahan dalam penerapan metode tersebut. Hal tersebut menjadi bahan evaluasi kedepannya agar tujuan metode yang diterapkan di pondok pesantren al-Furqon tersebut bisa tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, yang mana data yang diperoleh bersumber dari pengamatan di lokasi penelitian. Sedagka pendekatan penelitian ini kualitatif, sebab pada proses penelitian lebih bersifat artistik (*interpretative research*). Dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen kunci yang berperan sebagai menentukan masalah, menyusun, menganalisis hingga menyimpulkan dari hasil penelitian (Suryana. 2010: 40). penelitian ini merupakan

penelitian untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *tarkibiyyah* di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Oleh sebab itu objek dari penelitian ini adalah pengajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok al-Furqon Cibiuk-Garut. Sedangkan subyek penelitian ini di antaranya yakni: Mudzir/ pimpinan pondok pesantren, Para tokoh masyarakat setempat, Bagian kurikulum, Guru pengajar *naḥwu-ṣaraf*, Alumni berprestasi, dan Santri/siswa.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengajaran *naḥwu-ṣaraf* dengan menggunakan metode *tarkibiyyah*. Selain itu, sifat penelitian ini deskriptif-analisis, yaitu penelitian yang menjelaskan dan menganalisis data-data yang sudah ada (Arifin, 2000: 58).

Sedangkan model analisis data penelitian ini menggunakan *kualitatif grounded* yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman atau sering disebut analisis data interaktif. Pada analisis data tersebut dilauka secara terus menerus sampai tuntas, sedangkan aktivitas dalam analisis data tersebut terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, display data dan kesimpulan atau verifikasi (Noor, 2015: 117-123).

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Metode *Tarkībiyyah*

Metode *tarkībiyyah* merupakan salah satu metode penerapan ilmu *naḥwu-ṣaraf* dalam pembelajaran bahasa arab. Selain dari itu *Tarkībiyyah* juga merupakan sebuah budaya yang dilestarikan sampai saat ini di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Dalam metode *tarkībiyyah* ini terdapat kegiatan tarkiban seluruh santri dari kelas satu sampai kelas enam yang ditempatkan pada satu kelas besar – pada saat itu pengajarannya di masjid- aka tetapi menjadi ada pemisaha kelas. Pemisaha kelas tersebut terdiri dari tarkiban kelas Jurumiyyah, kelas Mutamimmah dan kelas al-Fiyyah (Asy-Syatibie, 2018).

Seiring berjalannya waktu, setelah al-Furqon merubah sistem belajar mengajar menjadi sistem *Boarding School* dengan pertimbangan kondusivitas proses belajar mengajar. Meskipun demikian, dalam pengajaran ilmu *naḥwu-ṣaraf* dengan metode *Tarkībiyyah*-nya tetap dipertahaka sebaga mana yang diungkapka oleh Ustadz Yanto Asy-Syatibie selaku pimpinan pondok pesatren. Hanya saja perbedaan dengan era klasik adalah pada pemisahan kelas ketika kegiatan “tarkiban” dan penyampaian materi ilmu *naḥwu-ṣaraf* yang pada awalnya setiap hari setelah maghrib – kecuali pada hari (kamis) libur- menjadi 4 kali dalam satu minggu.

Pada periode ini, sistem pemisahan kelas pada kegiatan tarkiban tidak lagi berdasarka kitab *naḥwu-ṣaraf* yang dikaji. Aka tetapi disesuaikan dengan kelasnya masing-masing yang didapingi oleh pengajar tarkib-nya. Selain itu, jadwal pun disesuaikan dengan kegiata belajar mengajar (KBM) di pondok pesantren (wawancara dengan Ardi tanggal 10 Juli, 2018)

1. Tujuan Penerapan Metode *Tarkībiyyah*

Tujuan penerapan metode tarkibiah ini guna meningkatkan kualitasa bahasa arab pada umumnya, serta lebih mendalam pada kemampuan membaca kitab kuning. Oleh sebab itu, Yanto Asy-Syatibie (2018) mengungkapkan bahwa “tujuan umum dari pada penerapan metode *tarkībiyyah* bisa lahirnya embrio keulamaan yang dapat membedah pesan-pesan yang diwariskan oleh Ulama terdahulu lewat kitab-kitab meraka yang sampai saat ini masih tersusun rapih. “ kemudia juga beliau mengunkapka “bahwa tujuan *tarkībiyyah* ini, yakni utuk mengetahui arti yang hakiki dari suatu kalimat (bahasa arab) dennga pendekatan termologi, juga untuk menghubungkanka satu kalimat denga kalimat yang lain, dengan diketahui asal usul kalimatnya.”

Sedangkan tujuan diterapkannya kepada para santri, selain santri mahir dalam membaca kitab kuning, mereka dapat menyimpulkan pesan dari sebuah teks bahasa arab baik dari al-Qur’an, Hadits Rasulullah maupun

dari kitab-kitab warisan para Ulama terdahulu. Lebih dari itu, Toni Ardi selaku Kurikulum di podok pesantren tersebut menyampaikan:

“Bahwa santri yang belajar menggunakan metode *tarkībiyyah* ini, mereka bukan hanya berlatih dalam memberikan i’rab dan menyusun kalimat saja, akan tetapi mereka juga dilatih dalam menyimpulkan isi yang terkandung dalam susun kalimat. Selain itu, bahwa mereka yang belajar dengan metode ini dilatih dalam menyampaikan suatu hukum (*istimbat al-ḥukm*). Hal ini dikarenakan dalam metode tarkibiyah bukan hanya memberi harokat saja, akan tetapi lebih dari itu mereka juga yang dalam harapannya dapat membuat *jumlah Mufīdah* (kalimat sempurna). Selan dari itu mereka juga dapat mengetahui asbabul nuzul ayat, munasabah ayat, fikih, hingga hadits-hadits yang terkait.”
(wawancara dengan Ardi tanggal 10 Juli, 2018)

2. Konsep Dasar *Tarkībiyyah*

Dalam pembelajaran *nahwu-ṣaraf* di pondok-pesantren al-Furqon tidak terlepas dari kitab-kitab yang berkaitan dengan ilmu tersebut yang tidak jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya, seperti jurumiyah, kaelani, imriti, al-fiyah serta syarahnya. Walau demikian pondok pesantren al-Furqon memiliki buku panduan yang berbentuk “Dikta”. Di dalamnya berrisi kaidah-kaidah lughowiyah dari kitab-kitab nahwu-sharaf. Terdapat 4 (empat) jenis diktat yang menjadi pegangan santri al-Furqon, yakni “Syarah Jurumiyah” jilid 1 untuk kelas saru, jilid dua untuk kelas 2, dan dalam ilmu sharaf kitab “*Taṣrif*” untuk kelas satu, dan kitab “Qiyas” untuk kelas dua. Diktan tersebut menjadi buku pegangan para santri al-Furqon dalam pembelajran nahwu-sharaf. Sedangkan untuk kelas 3 sampai kelas 6 (enam) mereka menggunakan kitab *nahwu-ṣaraf* klasik (Ardi, 2018). Toni Ardi (2018) juga mengungkapkan bahwa metode *tarkībiyyah* ini sebenarnya bukan sebuah metode yaang murni, akan tetapi merupakan sebuah pembalajara dalaM bidag ilmu nahwu-sharaf.

Adapaun unsur dari “tarkiban,” *Pertama* unsur dari pengajar, dan *kedua* unsur dari para santri/ siswa. Tugas pengajara adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan sesuai bahan “tarkiban” pada saat kegiatan.

Sedangkan bagi santri untuk bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari bahan tarkiban yang disampaikan, paling tidak para santri harus bisa menguasai ke-4 Diktat yang menjadi pegangan

3. Target Pencapaian Metode *Tarkībiyah*.

Ustadz Toni Ardi selaku penanggung jawab di bidang kurikulum mengungkapkan, bahwa terdapat beberapa targetan dari penerapan metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon sesuai dengan kelasnya masing-masing (Ardi, 2018).

Bagi kelas 1 (satu) mereka dapat menghafal kaidah-kaidah *lugawiyah*, yang telah tersusun di dalam “diktat”nya (syarah Jurumiah I), dan di samping itu mereka santri kelas dua sudah dapat membedakan kalimat, mana kalimat *isim*, *fiil* dan *ḥarf*. Begitu juga membedakan mana *isim mufrad*, *jama’ takṣir*, *isim tāsniyyah*, dan lain sebagainya, baik itu kaidah *naḥwiyyah* atau *ṣarfīyyah*. Begitu pula dengan kelas 2 (dua) dengan diktat II (syarah jurumiyah II) dan sharaf (Qiyas). Dalam kelas jurumiyah ini mereka dapat mengenal dan menghafalkan kaidah-kaidah *lugawiyah* beserta penerapan terhadap teks bahasa arab.. Selain targetan tersebut terkhusus santri kelas satu diwajibkan untuk menghafal mata jurumiyah dari bab satu sampai bab akhir.

Untuk kelas tiga, mereka mulai masuk dalam kitab penyempurna “jurumiyah” yakni “*Mutamimmah al-jurumiyah*.” Pada kelas *mutamimmah* ini mereka dapat mengetahui ilmu *naḥwu* lebih luas lagi. Selain itu, kitab yang mereka gunakan adalah tulisan arab klasik, maka secara langsung mereka harus menerapkan kaidah-kaidah yang telah dipelajari di tingkat kelas 1 (satu) dan 2 (dua). Selain penerapan pada kitab “*mutamimmah*” tersebut mereka juga menerapkan pada kitab-kitab lain seperti kitab *ṣaraf Kaelani*, hadits, fikih, tauhid serta yang lainnya (Ardi, 2018).

Sedangkan untuk kelas 4 (empat), kelas 5 (lima), dan kelas 6 (enam), dalam waktu 3 tahun mereka wajib menghafal *bait-bait al-fiyyah ibnu malik*

yang berjumlah 1002 bait. Selain mereka menghafal bait-bait al-fiyah mereka juga mengkaji syarah al-fiyah Ibnu Malik yakni “*Hasyiyah al-Khudari ‘ala syarh Ibnu ‘Aqil ‘ala al-fiyah Ibnu Mālik*”. Pengkajian kita syarah tersebut juga untuk mendapatkan pendalama yang lebih luas pada bidang ilmu nahwu-sharaf (Ardi, 2018).

4. Kitab-Kitab Pendukung dalam Pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di Pondok Pesantren Al-Furqon

Adapun kitab kitab yang menjadi pendukung dalam pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon yani:

a. Bidang Nahwu

Dari kitab kelasik yakni seperti, *Matan aj-Jurumiyyah* karya syeikh Shonhaji (672-723 H), *Muḥtaṣar Jiddan ‘Ala Matan aj-Jurumiyyah* karya Zaini Dahlan (1816-1886 M), *Matan al-fiyah* karya Imam Ibnu Malik al-Andalusy (1274-1208 M), *Mutamimmah aj-Jurumiyyah* karya Syeikh Syamsudin Muhamad bin ar-Ro’in al-Maliki asy-Yahiri , *Hasyia al-Huḍari Syarah al-Fiyah* karya Muhamad Khudary, sedangkan untuk buku panduan yani “dikta” sebagai *syarah aj-Jurumiyah I dan II* karya Toni ardi.

b. Bidang Sharaf

Kitab pendukung dalam bidang *sharaf* seperti, “diktat *tashrifan*”, dan “diktat *Qiyas*” yang ditulis oleh Toni Ardi, sedang dari kitab klasik menggunakan *Kaelani ‘ala ‘ilm ṣarf* karya Syeikh Kaelany dan *Naḍam Imriti* karya Syeikh Syarifudin Yahya al-Imroty (789 H).

Selan diatas untuk memperdalam ilmu agama, digunakan juga kitab-kita dalam bidag hadits, fikih, tafsir dan lan sebagainya. Hal itu juga sebagai media pembelajaran praktek langsung untuk menerapkan ilmu *naḥwu-ṣaraf*.

5. Penerapan Metode *Tarkībiyyah*.

Dalam pembelara nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon terdapat dua tahapan, tahapan tersebut yakni; *pertama* penyampaian materi di kelas, *kedua* penerapa kaidah.

1) Penyampaian materi dikelas

Sebagaimana pembelajaran di kelas pada umumnya Adapun penerangan pengajaran *nahwu-saraf* dikelas sebagai mana pengamatan di kelas ketika peneliti mengikuti pelajaran kelas 2 (dua) pada pelajaran jurumiyah II - pada bab Fa'il:

باب الفاعل :

الْفَاعِلُ هُوَ الْأَسْمُ الْمَرْفُوعُ الْمَذْكُورُ قَبْلَهُ فَعَلَهُ . وَهُوَ عَلَى قَسْمَيْنِ ظَاهِرٍ ، وَ
فَالظَّاهِرُ نَحْوُ قَوْلِكَ قَامَ زَيْدٌ ، وَيَقُومُ زَيْدٌ ، وَقَامَ الزَّيْدَانُ ، وَيَقُومُ . مَضْمُرٌ
الزَّيْدَانُ

Setelah membacakan “matan” di atas, pengajar/ guru menerjemahkan, kemudia memberi penjelasan sesuai dengan diktat yang menjadi saraahnya begitu juga dalam penyampaian kelas al-Fiyyah.

2) Penerapan Kaidah

Pada penerapan kaidah-kaidah *nahwu-saraf* terdapat kelas khusus yang dinamakan kelas tarkiban. Di sinilah para santri dengan didampingi oleh sang ustadz untuk menerapkan kaidah-kaidah yang telah diajarkan di kelas sebelumnya, baik ilmu *nahwu* atau *saraf* nya. Adapun dalam penerapan kaidah ini ada dua jenis: *pertama* ustadz/ pengajar sebagai peran pokok, dan *kedua* santri/ siswa yang sebagai peran pokoknya sedang pengajar hanya mengarahkan. Jenis kedua ini hanya diterapkan pada kelas al-fiyyah.

Jenis *pertama* ustadz/ pengajar sebagai peran pokok: sebelum pengajar memulai kegiatan, pengajar terlebih dahulu memberikan salah satu ayat Al-Qur'an atau hadits untuk dipelajari terlebih dahulu oleh

para santri. Setelah mereka mempelajarinya, barulah pengajar memulai kegiatan. Adapun uraniannya sebaga berikut;

Salah satu ayat ditulis di papan tulis dengan tanpa diberi syakal (baris). Kemudian ustadz bertanya secara sistematis dari mula bentuk kalimat, *ṣigat*, *I'rab*, kedudukan, sampai kandungan dari ayat tersebut. Seperti dibawah ini:

Q.S Al-Baqarah [02] : 07

”ختم الله على قلوبهم وعلى سمعهم وعلى أبصارهم غشاوة ولهم عذاب عظيم”

Dari ayat sempurna di atas dipisahka per-kalimat, kemudian pengajar memberi peranyaan , perhatikan tabel berikut :

”ختم”

Pertanyaan	Jawaban
Kalimat apa ini? <i>Isim/ fiil/ harf</i>	<i>Fi'il</i>
Kalo <i>fi'il, fi'il</i> apa?	<i>Fi'il maḍi</i>
Tandaya?	<i>Fatḥah</i> akhirnya
Apa kaidahnya?	فالماضى مفتوح آخره أبدا <p>“<i>Fiil maḍi itu di-fatḥah-kan akhirnya selamanya</i>”</p>

Pertayaan seperti di atas terus diberikan kepada santri/ siswa hingga akhir ayatnya, sehingga ayat tersbut mempunyai kedudukan berdasarka kaidah *lugawiyyah*.

Setelah mensistematiskan kalimat-kalimat tersebut dengan cara memisahkan satu persatu, serta telah diketahui kedudukan dari masing-masing kalimat, sang guru menunjuk salah satu dari santrinya untuk membaca berdasarka penerapa kaidah yang telah diketahui. Metode

seperti ini diterapkan juga bukan pada ayat al-Qur'an saja, akan tetapi terkadang pada hadits, atau pendekatan bahasa arab lainnya. Kemudian sang guru menjelaskan subsatansi dengan pendekatan struktur kalimat.

Adapun strategi dalam bentuk *kedua* ini, adalah pengelompokan. Kemudian masing-masing yang menjelaskan hasil diskusi, Serta tidak terlepas dari kaidah-kaidah yang berlaku sebagai mana pada jenis "tarkiban" yang pertama di atas. Akan tetapi jenis tarkiba ini hanya diberlakukan pada kelas yang sudah belajar pada tingkat *al-fiiyyah* yakni kelas 4 sapa kelas 6. Sebab mereka lebih dituntut untuk lebih aktif, supaya kaidah-kadah *nahwu-şaraf* yang telah dipelajari di kelas sebelumnya dapat lebih diterapkan. Terlebih mereka harus memahami berbagai kitab klasik seperti tafsir, fikih, dan lainnya.

6. Metode dan Pendekatan dalam *Tarkībiyyah*

Dari hasil pengamatan dilapangan, maka terdapat metode dan pendekatan yang diimplementasikan dalam pengajaran ilmu *nahwu-şaraf* dengan *tarkībiyyah* tersebut. Sebagai mana yang diungkapkan Yusuf dan Anwar (1997: 130-147) terdahulu. Dalam pengajaran bahasa asing terdapat 24 macam metode. Akan tetapi dalam *Tarkībiyyah* hanya beberapa metode yang diimplementasikan, diantaranya; 1) *Conversatoinal Method* / Metode Percakapan, 2) *Reading Method* / Metode Membaca, 3) *Pettern Practice Method* / Metode Praktek Pola-Pola Kalimat, 4) *Dictation Method* / Metode Dikte atau Imla', 5) *Translation Method* / Metode Terjemah , 6) *Unit Method* / Metode Unit / Kesatua Pengertia yang Utuh, 7) *Min-Men Method* / Metode Meniru dan Menghapal, 8) *Grammar Method* / Metode Gramatikal (Menghapal Kaidah-Kadah Bahasa)

Adapaun model-model dalam pembelajara *nahwu-şaraf* di pondok pesantren al-Furqon sama seperti diungkapkan Atmojo (2014: 180-182), yakni seperti *Wetonan* atau *bandonga*, *soroga*, *mentoring*, dan *setoran hafalan*. Meskipun demikian terdapat juga metode ceramah dalam penyampaian materi. Dari ke-empat metode tersebut, diantaranya terbagi

pada dua bagian. Metode “wetonan” atau “bandongan” dan “sorogan” diterapkan ketika penyampaian materi kaidah dan penkajian kitab di kelas. Ustazd membacakan teks kemudia diikuti oleh santriya. Sedang metode “mentoring” dan setoran mempunya kelas khusus.

7. Evaluasi terhadap Penerapan Metode dalam *Tarkībiyyah*

Sebagai mana poin di atas bahwa penerapan metode tarkībiyyah yang diterapkan di al-Furqon di dalamnya terdapat kesatuan dari 8 unsur metode. Akan tetapi jika ditinjau berdasarkan teori yang dungkapkan oleh Arifin (2014) terdahulu, maka 8 unsur tersebut dapat dievaluasi dengan 3 (tiga) jenis evaluasi yakni, *pertama* berdasarkan perencanaan da pengembangan, *kedua* berdasarkan dampak, dan *ketiga* berdasarkan program komprehensif.

- 1) Dilihat dari perencanaan dan pengembangan dari penerapan metode yang terdapat dalam *tarkībiyyah* tersebut merupakan kombinasi metode yang mempunyai potensi besar dalam mencapai tujuan dari pada pembelajaran nahwu-sharaf di pondok pesantren al-Furqon tersebut.
- 2) Dilihat dari dampak dari 8 (delapan) metode yang diterapkan tersebut secara komposisi akan berdampak pada peningkatan pemahaman terhadap kajian kitab kuning. Akan tetapi terdapat dampak negatif terhadap siswa, yani siswa cepat bosan dan siswa merasa tertekan disebabkan banyak targetan yang harus dicapai. Hal itupun perlu dipertimbangka dari kemampuan siswa/santri yang berbeda-beda.
- 3) Dilihat dari program komprehensif, maka metode yang terdapat dalam *tarkībiyyah* tersebut terdapat beberapa unsur metode yang kurang berjalan dengan baik. Artinya masih perlu arahan serta perbaikan untuk mencapai tujuan pembelajaran nahwu-sharaf tersebut. Perbaikan tersebut yani:
 - a) Pembiasaan pada *Reading Method* / Metode Membaca yang masih kurang dibudayakan. Akibatnya para siswa masih kaku ketika mendapati teks baru.

- b) Seorang pengajar kurang memperhatikan siswanya pada *pettern practice method* / metode praktek pola-pola kalimat.
- c) Tidak mempunyai pijaka yang utuh pada *translation method* / metode terjemah. Dengan hal ini ketika mereka diberikan tes menerjemahkan, yang didapatkan adalah terjemahan yang tidak bisa dipahami dan bahkan bisa dikatakan “rancu”.
- d) Kurang memberikan latihan-latihan pada *Unit Method / Metode Unit / Kesatua Pengertia yang Utuh*. Dengan hal ini, meskipun mereka mengetahui arti dari kosa-kata dalam teks, mereka hanya dapat menghartika dengan bahasa kitab yang tidak dapat dipahami serta mereka kurang mendapati substansi dari terjemahan yang dibacanya.

B. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

1. Keunggulan

Dilihat dari pola dan unsur-unsur yang terdapat dalam metode *tarkībiyyah*, keunggulan dari metode ini selain dapat membaca kita kuning, diantaranya;

- a. Dapat menyusun sebuah kalimat atau paragraf dengan struktur yang sesuai berdasarkan kaidah.
- b. Mempelajari metode tersebut akan memudahkan penggalian hukum terhadap masalah.
- c. Mempelajarinya dapat menambah kepekaan pada kalimat-kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah, baik bahasa arab aktif atau pasif.
- d. Mempunya pijakan yang kuat dalam memegag argumen (*istimbaṭ al-ḥukm*). Artinya argumen yang dikemukakan tida dapat dirobuhkan oleh argumen lan. Sebab metode tarkibiah ini mempunya arah tujuan dalam menggali hukum (*istimbaṭ ḥukum*) dengan pendekatan linguistik ini.
- e. Dengan metode tersebut dapat menumbuhkan kadar tradisi *ijtihād* yang dipraktakan para uluma dahulu.

2. Kelemahan

Adapaun kekurangan dari metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk, di antaranya: a. Belum disusun silabus mata pelajaran nahwu-sharaf, yang mana menjadi ciri khas dari pondok itu sendiri, b. Waktu 6 (tahun) merupakan waktu yang panjang untuk mengkaji ilmu *naḥwu-ṣaraf*, c. Sulit menemukan pengajar yang mempunyai kapasitas di bidang tersebut, d. Pengajaran kaidah di kelas maupun di kelas tarkiban membuat para santri cepat bosan, maka harus ada teknik untuk tidak membosankan, e. Pembiasaan latihan terhadap baca-tulis yang masih kurang diperhatikan, f. Disamping menggunakan bahasa daerah (sunda) kurangnya variasi contoh yang terdapat dalam “Diktat” yang menjadi buku panduan dalam kaidah-kaidah, sehingga santri masih kakau ketika mendapati contoh lain kecuali yang tertulis di dalam “Diktat” tersebut, g. “Diktat” tersebut Tidak mencantumkan sumber referensi baik kaidah atau contoh-contoh.

C. Langkah dalam Mengatasi Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

1. Pondok pesantren harus lebih memperhatikan kinerja para pengajar khususnya di bidang *naḥwu-ṣaraf*,
2. Pondok pesantren harus memberikan alokasi waktu yang tepat pada jam pelajaran bidang *naḥwu-ṣaraf*.
3. Mengadakan kelas khusus praktek membaca,
4. Materi kaidah *naḥwu-ṣaraf* tidak diberikan di kelas 1 (satu)
5. Pengajar/Guru *naḥwu-ṣaraf* harus lebih memperhatikan pada kemampuannya terhadap bidang ini *naḥwu-ṣaraf* dan juga skill mengajarnya.
6. Pengajar harus bisa memberikan motivasi pada muridnya terhadap pentingnya ilmu *naḥwu-ṣaraf*.
7. Seorang guru harus lebih kreatif dalam mengajar.
8. Guru lebih memperhatikan bacaan muridnya (salah dan benar).
9. Pengaplikasian kaidah *naḥwu-ṣaraf* tidak hanya dipraktikkan di kelas *naḥwu-ṣaraf* saja, akan tetapi bisa dipraktikkan pada kelas lain yang

pengajarannya menggunakan kitab klasik, seperti bidang fikih, tafsir, hadits dan lainnya.

10. Harus adanya buku panduan yang berisi teori dan kode-kode dalam praktek membaca.
11. Memberikan pengajaran ilmu terjemah kepada siswa/santri.
12. Terkhusus dalam “diktat” yang menjadi buku panduan kaidah-kaidah *naḥwu-ṣaraf* perlunya menggunakan bahasa nasional (Indonesia).
13. Pemberian amtsal (contoh-contoh) tidak hanya diambil dari kitab yang menjadi referensi *naḥwu-ṣaraf*.

Selain di atas untuk meningkatkan kualitas belajar Drajat (1995:97) mengemukakan;

“Bahwa setiap guru harus memperhatikan keadaan peserta didik. Yakni, kegairahan dan kesediaan belajar, membangkitkan minat peserta didik, menumbuhkan bakat dan sikap yang baik, mengatur proses belajar mengajar, mentransfer pengaruh belajar di dalam sekolah kepada penerapannya dalam kehidupan diluar sekolah serta hubungan dalam situasi belajar mengajar, manusiawi, kegairahan, dan semangat belajar peserta didik yang seringkali dipengaruhi oleh hubungan yang terjadi diantara peserta didik danguru.”

Di atas merupakan solusi yang ditawarkan untuk meningkatkan pembelajaran *naḥwu-ṣaraf* di pondok pesantren al-Furqon Muhammadiyah Cibiuk-Garut. Dengan demikian tradisi keilmuan yang sudah berjalan cukup lama dapat mencapai pada tujuannya.

KESIMPULAN

Secara garis besar *tarkībīyyah* merupakan salah satu metode dalam penerapan kaidah-kaidah *lugawīyyah*. Metode *tarkībīyyah* memiliki tujuan yang mendalam terhadap pengkajian kita klasik. Sebagai mana makna *tarkībīyyah* yang telah diungkapkan terdahulu yakni ; *menyusun, memasang, meletakkan, mencocokkan, menyediakan, mencampur, mengkombinasikan, menikatkan, memperbaiki, dan menentukan*. Makna tersebut menunjukkan bahwa metode *tarkībīyyah* merupakan jembatan dalam pembelajaran para santrinya

untuk menemukan hukum (*istimbath al-hukm*) melalui pendekatan *linguistik* (kebahasaan).

Adapun unsur yang terkandung dalam penerapan metode *tarkībiyyah* tersebut diataraya; *Conversatoinal Method* / Metode Percakapan, *Reading Method* / Metode Membaca, *Pettern Practice Method* / Metode Praktek Pola-Pola Kalimat, *Dictation Method* / Metode Dikte atau Imla', *Translation Method* / Metode Terjemah, *Unit Method* / Metode Unit / Kesatua Pengertia yang Utuh, *Min-Men Method* / Metode Meniru dan Menghapal, *Grammar Method* / Metode Gramatikal (Menghapal Kaidah-Kadah Bahasa). Begitu pula metode *wetonan* / *bandonga*, *soroga*, mentoring, dan setoran hafalan, yang sudah barang tentu menjadi metode yang menjadi budaya dalam pengkajia kita kuning.

Keunggulan dan Kelemahan Metode *Tarkībiyyah*

Metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon mempunyai keunggulan yang hal ini menjadi ke-*ḥasan* terendiri bagi pondok pesantren al-Furqon. Keunggula tersebut yakni pada penguasaan kaidah-kaidah *lugawiyyah* yang mendalam. Hal itu dikarenakan metode pengajaran dengan *tarkībiyyah* bukan hanya sekedar baca tulis bahas arab. Lebih dari itu pemaknaan, pencocokan, pengikatan, memperbaiki, hingga dapat menyimpulkan teks dengan pendekatan linguistik.

Selain itu jika penghayatan para peserta didik mengena metode tersebut, di kala ia ber-*ismbat ḥukum*, ia akan mempunya argumen yang kuat dala kata lain argumen yang ia pegang tidak akan mudah dijatuhkan. Hal tersebut karena dengan pendekatan linguistik tersebut yang mendorong terhadap mana yang haiki yang tidak tercampur dengan pendapat orang lain keculai kembali pada lafadz tersebut.

Sedangkan sisi kekurangan dari metode *tarkībiyyah* di pondok pesantren al-Furqon Cibiuk, terbagi dua bagian, pertama kedisiplinan para personil yang ikut terlibat dalam pembelajaran nahwu-saraf. Kedua metode *tarkībiyyah* perlu

beberapa tahapan sebagai penyempurna dari pembelajaran nahwu-saraf. Tahapan tersebut yakni pembiasaan terhadap praktek membaca yang harus didukung oleh mata pelajaran lain. Artinya mata pelajaran yang bertumpu pada kitab-kitab klasik harus pula mengaplikasikan kaidah-kaidah nahwu-sarafnya.

Langkah Mengatasi Kekurangan dalam Metode *Tarkībiyyah*

Secara garis besar, dari kekurang yang ada dalam penerapan metode *tarkībiyyah*, sama seperti pembelajaran lainnya. Kekurangan tersebut terletak pada kedisiplinan guru dan murid itu sendiri, dan kurikulum di pondok tersebut.

Melihat dari pola dan unsur unsur dari *tarkībiyyah* ini sebenarnya telah dirancang dengan baik, hanya saja dalam keberjalanan metode tersebut belum sepenuhnya berfungsi. Artinya perlu diadakan evaluasi oleh pihak pondok maupun kurikulum. Baik itu mengenai alokasi waktu, sistem, dan kinerja pengajar di kelas.

Selain itu, dalam metode *tarkībiyyah* untuk mencapai tujuan perlu adanya finishing (tahap penyempurna) dalam penerapan kaidah. Mereka yang dalam 6 tahun mempelajari *nahwu-sharaf* merupakan waktu yang cukup untuk. Akan tetapi perlu adanya porsi pembiasaan yang lebih terhadap budaya membaca kita kuning, serta seorang guru harus memberikan keteladanan membaca dan mengevaluasi kemampuan membaca muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Toni. 2013. *Syarah Mata aj-Jurumiyah*. Jilid I. diktat . Pondok Pesatren al-Furqon Cibiuk.
- _____ 2013. *Syarah Mata aj-Jurumiyah*. Jilid II diktat . Pondok Pesatren al-Furqon Cibiuk.
- Atmojo, Arief Eko Priyo. 2014. Pesantren Dalam Budaya Pendidikan. *Jurnal*. Vol. 12, No. 2. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Dahlan, Zaini. Tt. *Mukhtashor jiddan ‘ala matan jurumiyyah*. Semarang: karya toha putra.
- Dradjat, Zakiah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Kluarga dan Sekolah*. Bandung: Ruhama.
- Faturahman, Muhammad dan Sulistiorini, 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Sleman: Penerbit Teras. *Pend*.
- Al-Khudhary, Muhammad. Tt. *Khasiyah al-Khudhari ‘ala Syarah Ibnu Aqil ‘ala Al-Fiyyah Ibnu Malik*. Tk: Daru Ahya.
- Majid, Abdul. 2012. “Sketsa Pendidikan Islam Masa Awal”. *Jurnal Manarul Qur’an*. Vol 9, 29–38.
- Muqoyyidin, andik Wahyu. 2014. Kitab kuning dan tradisi riset di pesantren nusantara. *Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol.12. no.2.
- Noor, Munawar. 2015. *Memotret Data Kualitaitaif* (Untuk Skripsi, Tesis, Disertasi), Semarang: Cv. Duta Nusindi Semarang.
- Kaelany, Ibnu Hasan Aly ibnu Hisyam. Tt. *Syarah Kaelany li Tashrif al-Izzy*. Semarang: karya toha putra.
- Rahman, Fazlur. 1983 Tema Pokok Al-Qur’an. Bandung : Pustaka.
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Tk: Tp.
- Syarifuddin, Syekh Al-Imrithy. Tt. *Takrirot Al-Imrithy*. Kediri Madrasah Hidayatul Mubtadi’in.◌
- Yusuf, Tayar dan Seful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajra Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.